RETORIKA DAKWAH USTAD MUHAMMAD AZMI DALAM KAJIAN KONTEMPORER DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Sebagai Syarat Pengajuan Skripsi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh :
NOFIA NUR DIANA
B01215036

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULIS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Nofia Nur Diana
NIM	: B01215036
Fakultas/Jurusan/Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Rt 12/Rw 05 Ds Temayang, Kec Temyang, Kab Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang tetjadi.

Surabaya, 06 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
10FF94AFF869209273
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nofia Nur Diana

NIM. B01215036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Nofia Nur Diana** dengan **NIM. B01215036**. Skripsi yang berjudul "Gaya Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya telah diperiksa dan dipersetujui oleh dosen pembimbing.

Surabaya, Mei 2019

Telah disetujui,

Dosen Pembimbing

H. Fahrur Razi, S. Ag, M. HI
NIP. 196906122006041018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nofia Nur Diana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

Penguji II,

Drs. Masduqi Affandi, M. Pd.I
NIP. 195701211990031001

Penguji III,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji IV,

Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 19651217199703002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOFIA NUR DIANA
NIM : B01215036
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / KPI
E-mail address : nofianurdiana527@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
RETORIKA DAKWAH USTAD MUHAMMAD AZMI DALAM KAJIAN KONTEMPORER DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
228E5AFF946149443
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Nofia Nur Diana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nofia Nur Diana, Nim. B01215036, 2019 : Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Kata Kunci: Gaya retorika, Kajian kontemporer dan Pondok pesantren.

Penelitian ini berfokus pada gaya retorika dakwah Ustad Muhammad Azmi dalam Kajian Kontemporernya. Untuk menguak fokus masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang akan dijawab yakni: Bagaimana gaya bahasa Ustad Muhammad Azmi?, Bagaimana gaya suara Ustad Muhammad Azmi?, Bagaimana gaya gerak Ustad Muhammad Azmi?

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian sebagai berikut: Ustad Azmi menggunakan beberapa macam gaya bahasa, yakni: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yakni gaya bahasa tak resmi serta gaya bahasa percakapan. Selanjutnya, gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana serta gaya bahasa menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yakni gaya bahasa paralelisme serta gaya bahasa repetisi, yaknirepetisi anafora serta repetisi epistrofa. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, menggunakan gaya bahasa retoris bagian erotesis, gaya bahasa kiasan bagian persamaan atau simile.Gaya suara, Ustad Azmi menggunakan *pitch, loudness, rate* serta jeda atau *pause*dalam ceramahnya.Gaya gerak tubuh Ustad Azmi menggunakan sikap berdiri dengan tegap, berpakaian dengan rapi dan sopan, yang tentunya dilengkapi dengan ekspresi dan gerakan pada tanganya serta yang tak pernah boleh ketinggalan yakni pandangan yang memperhatikan serta mengarah fokus ke arah pendengar.

Penelitian ini membahas fokus mengenai gaya retorika Ustad Azmi dalam ceramah, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai isi metode dakwah yang digunakan oleh Ustad Azmi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix

BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah.....10
C. Tujuan.....11
D. Manfaat Penelitian..... 11
E. Definisi Konseptual.....11
F. SitematikaPembahasan.....15

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Pustaka.....16
1. Retorika Dakwah.....16
2. Macam-macam Gaya Retorika….....19
B. Penelitian terdahulu yang relevan.....34

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....38
C. Subyek dan Objek.....39
D. Jenis dan Sumber Data.....40
E. Teknik Pengumpulan Data.....41
F. Teknil Analisis Data.....43
G. Teknik Keabsahan Data.....44
H. Tahap-tahap Penelitian.....46

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Penyajian Penelitian.....48
B. Biografi 49
C. Deskripsi Gaya Retorika.....51
D. Analisis Data.....54

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....81
B. Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang relevan 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gaya Gerak Ustad Azmi.....71
Gambar 4. 2 Gaya Gerak Ustad Azmi.....98
Gambar 4. 3 Gaya Gerak Ustad Azmi.....99
Gambar 4. 4 Gaya Gerak Ustad Azmi.....101
Gambar 4. 5 Gaya Gerak Ustad Azmi.....102
Gambar 4. 6 Gaya Gerak Ustad Azmi.....104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sangat luar biasa, agama yang begitu indah dan sempurna. Islam yakni agama dakwah yang harus serta perlu disebarluaskan teruntuk umat manusia di seluruh belahan dunia.[1]

Islam dihadirkan oleh Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi panutan oleh seluruh manusia di bumi ini. Dakwah islam dilakukan yang bertujuan menjadi rahmat penyejuk untuk keberlangsungan kehidupan umat. Ketika kehidupan umat manusia baik, secara otomatis kehidupan alamnyapun baik. Dakwah itu untuk menyebarluaskan dan menebar kebenaran petunjuk islam.[2]

Maka dari itu perlu adanya upaya dakwah untuk menyelamatkan para generasi penerus bangsa Indonesia agar menghasilkan kehidupan dan generasi yang berkualitas untuk agama dan bangsa.[3]

Seperti halnya yang terdapat dalam Al-quran Surat An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

[1] Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 81.
[2] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Kencana, 2004), h. 113.
[3] Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:Seluruh umat manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah serta pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.[4]

Hasymi berpendapat dakwah bukan saja merupakan tugas untuk kelompok yang bersifat khusus dimana orang lain terbebas tenggung jawab. Tetapi setiap muslim diberikan tanggung jawab, seperti setiap muslim dibebankan sholat, zakat, bersikap benar serta jujur, oleh sebab itu setiap muslim diwajibkan menempatkan keimanan dalam hati yang kosong, mengarahkan orang ke jalan Allah yang lurus serta benar.[5]

Da'a-yad'u meiliki arti kata menyeru, mengajak, memanggil, mengundang. Dakwah dalam kata mempunyai makna seruan, undangan, ajakan, panggilan.[6] Arti dakwah menurut istilah, bahwasanya dakwah bukansekedar hanya menyerukan akan tetapi mengajak umat manusia menuju jalan yang baik hingga terwujudnya kesempurnaan yang sesungguhnya di duania maupun diakhirat.[7]

Secara terminologi Syaikh Ali Mahhfudz, dakwah yakni menyeru umat manusia untuk mengikuti petunjuk serta melakukan kebaikan, menyeru umat manusia untuk berbuat baik serta melarang umat manusia dari perbuatan yang tercela agar mereka semua mendapat kebahagiaan dunia serta akhiratnya.[8]

---

[4] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 281.
[5] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 151.
[6] Hamzah Tualeka, *PengantarIlmu Dakwah*, h. 1.
[7] Hamzah Tualeka, *PengantarIlmu Dakwah*, h. 3.
[8] Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*(Jakarta: cet-4, 2015), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Muhammad al-Khadir Husain dakwah ialah mengajak umat manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta melarang keburukan sehingga mendapatkan dunia serta akhirat.[9]

Sedangkan M. Arifin berpendapat yakni dakwah merupakan kegiatan dengan tulisan, lisan, tingkah laku serta sebagainya yang dilakukan secara sadar, terencana dalam mengajak orang lain secara individu serta kelompok sehingga timbul dalam dirinya sebuah kesadaran, pengertian, sikap serta pengalaman terhadap ajaran islam, pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah tanpa ada unsur keterpaksaan.[10]

Secara umum, dari pemaparan-pemaparan definisi dakwah diatas, bahwasanya dakwah merupakan aktivitas yang memiliki tujuan menjadi lebih positif dalam diri manusia. Karena dakwah bersifat persuasif dan informatif, bukanlah merupakan termasuk dakwah jika terdapat tindakan yang memaksa orang lain. Dan bukan termasuk dakwah pula jika pesan yang disampaikan dilakukan dengan memutarbalikkan pesan Islam yang benar hanya untuk keperluan pribadi atau duniawi kelompok atau seseorang.[11]

Dakwah dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memilki ilmu pengetahuan yang lebih akan keislaman. Tak jarang banyak sekali pendakwah-pendakwah yang mempunyai ciri khas masing-masing seperti dari bahasa yang digunakan, busana atau (*style*) dalam berdakwah dan

[9] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 11.
[10] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 16.
[11] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya gaya retorika yang berbeda antara pendakwah satu dengan pendakwah lainya. Tentunya pemilihan hal tersebut mulai dari, gaya bahasa, busana dan retorika akan sangat mempengaruhi dan menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya dakwah yang disampaikan.

Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa dakwah disampaikan dalam tiga cara yaitu melalui komunikasi secara lisan, tulisan, aksi atau amal serta keteladanan pendakwah.[12] Salah satu metode lisan yang sering digunakan yakni metode ceramah, dimana sang Pendakwahmembicarakan tentang keagamaan di depan pendengar atau khalayak umum, dengan latar belakang yang berbeda-beda, permasalahan pribadi yang berbeda-beda dan senjang umur yang berbeda.

Pendakwah tidak hanya dianjurkan menguasai ilmu keagamaan saja akan tetapi pendakwah harus bisa menguasai ilmu retorika untuk keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwahnya, tidak hanya itu pendakwah juga harus memperhatikan gaya bahasa, gaya gerak tubuh dan gaya suara.

Kata retorika disebutkan oleh sebagian ahlidengan "retorik" istilah tersebut belum terlalu familiar di Indonesia. Istilah retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*rethor"* mempunyai arti dalam kebahasaan inggris yakni "*orator"* yang memiliki arti orang yang mahir berbicara di

[12] Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depankhalayak umum. Dan kata retorika dalam bahasa inggris yakni "*rhetorics"* yang mempunyai arti ilmu pidato didepan umum.[13]

Plato berpendapat bahwasanya retorika yakni merampas jiwa manusia dengan kata-kata.[14] Sedangkan menurut Corax ialah kecakapan berbicara di depan khalayak umum.[15]

Sedangkan pengertian retorika dakwah ialah suatu keterampilan dalam penyampaian pesan dakwah atau menyampaikan ajaran islam dengan lisan, agar memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dengan cara mudah dan bisa dipahami bahkan diamalkan oleh masyarakat tentang isi pesan dakwah yang disampaikan oleh pendakwah atau komunikator.[16]

Karena seseorang yang melakukan dakwah didepan pendengar dengan suaralancar dan lantang, belum tentu pendakwah dapat merebut hati sang pendengar. Malah sebaliknya para pendengar dapat berbalik meninggalkannya atau tidak memperhatikan, dikarenakan para pendengar tidak suka dengan ucapan dan sikap pendakwah tersebut, ini dikarenakan orator tidak sukses merampas jiwa para pendengar.[17]

Dakwah mempunyai bermacam-macam kegiatan dari yang berskala besar hingga kegiatan dakwah yang berskala kecil. Dakwah lingkup kecil

---

[13] Sunarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar, 2014), h. 2.
[14] Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 2.
[15] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 11.
[16] Sarwinda, "Retorika Dakwah K. H Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatra Selatan"(*E-Jurnal* Dakwah , Lentera vol. 1 Nomer.2 , 2017), h. 168.
[17]Sarwinda, "Retorika Dakwah K. H Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatra Selatan", h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan individual, misalnya seseorang yang hanya bisa membaca surat *Al-Fatihah*memiliki tanggungan kewajiban *fardlu 'ain* mengajarkan pengetahuan Al-quran *(Al-Fatihah)* tersebut kepada masyarakat yang belum bisa membaca Al-quran (*Al-Fatihah*). Sedangkan dalam lingkup besar, contohnya yakni dakwah dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di seluruh Indonesia atau menggerakkan masyarakat membelajari tafsir Al-quran, maka hal tersebut memiliki hukum bedakwah *fardlu kifayah*. Dakwah dalam lingkup besar tersebut membutuhkan pendakwah yang profesional.[18]

Dakwah skala kecil sudah bisa kita lihat bahwasanya dakwah yang dimaksudkan ini merupakan dakwah yang cenderung antar individual (antar pribadi) sedangkan Dakwah dalam skala besar tentunya memiliki banyak hal yang berkaitan, seperti pendengar yang lebih banyak dari pada dakwah skala kecil, pendakwah yang melakukan dakwah dalam skala ini dituntut untuk memilki pengetahuan ilmu agama yang luas (komplek) sehingga para pendengar dapat menerima apa yang ditujukan oleh pendakwah. Biasanya tempat (lokasi) yang digunakan dalam dakwah berskala besar, lapangan, masjid, pondok pesantren, dll.

Salah satu bentuk dakwah berskala besar dapat di laksanakan di pondok pesantren, karena di pondok pesantren terdapat sekelompok orang yang sedang mencari ilmu agama (santri). Disamping pendengar yang

[18] Sarwinda, "Retorika Dakwah K. H Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatra Selatan", h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak tentu dibutuhkan pendakwah yang luas akan ilmu pengetahuan agamanya, untuk memenuhi kebutuhan ilmu para santri tersebut. Dan pendakwah juga harus menguasai ilmu seni retorika atau mengolah kata.

Pondok pesantren merupakan tempat atau penyebaran dakwah yang dapat disasarkan kepada banyak orang yang disebut juga dengan santri. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan atau menimba ilmu yang memiliki sesuatu sistem yang tidak sama dengan tempat pendidikan yang lainnya. Di dalam pondok pesantren terdapat seorang Kyai yang merupakan pemimpin pesantren. Terdapat jajaran para Asatid-Asatidah yang membantu berjalanya kegiatan belajar mengajar, dan di dalam pesantren juga terdapat sekelompok yang sedang menimba ilmu yang disebut santri.

Santri di pondok Pesantren akan mengikuti kegiatan belajar dan ibadah yang telah di tetapkan dan menjadi hal wajib untuk di ikuti atau dilaksanakan oleh para santri, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab dan kegiatan keagamaan lainya.

Pesantren memilki tujuan dengan menciptakan kepribadian santri yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, bermanfaat dan mengabdi kepada masyarakat. Dimana santri belajar dan berlatih tentang semua hal diatas melalui pengajian yang sudah di programkan oleh pesantren.

Di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya terdapat kegiatan pengajian yang dinamakan “kajian kontemporer” yang di ikuti oleh semua santri baik putri maupun putra. Dimana sang pendakwah menyajikan materi dakwah dengan cara menarik karena materi yang di sajikan tergolong aktual di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan santri dan sangat cocok untuk di kaji. Dan tentunya di sampaikan dengan bahasa retorika yang menyesuaikankeadaan pendengar dari kalangan santri.

Dapat kita lihat bahwasannya pengajian yang dilaksanakan di pesantren biasanya cenderung menggunakan kitab kuning sebagai bahan acuan pengajaran, dimana sang Pendakwah membawa satu kitab kuning sebagai bahan yang digunakan untuk pesan dakwah. Tetapi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad terdapat satu pengajian yang berbeda dengan pengajian rutinan dan pengajian ini merupakan satu-satunya pengajian yang berbeda dimana pendakwah tidak membawa kitab kuning sebagai senjata melainkan Power Point(PPT) yang dirujuknya dari beberapa Kitab Kuning dan dikemas sedemikian rupa secara singkat padat dan menjadi media yang dengan mudah disampaikan kepada para pendengar.

Pengajian ini dinamakana “Kajian Kontemporer” dimana pengajian ini merupakan satu-satunya pengajian di Ponpes Al-Jihad dengan menawarkan materi tidak langsung melalui kitab kuning akan tetapi dikemas sedemikian apik melalui Power Point. Pengajian ini diadakan setiap hari rabu malam kamis dengan durasi satu setengah jam.

Yang menjadi primadona dalam pengajian ini yaitu pembahasan tentang masalah keagamaan yang aktual atau sedang trending yang timbul di era modern atau sekarang, baik itu permasalahan fiqh, akhlak maupun tauhid. Hal itu yang membuat pengajian ini sangat dinikmati dan cocok untuk kalangan santri yang masih kuliah. Untuk itu Pendakwah selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menyesuaikan selera konsumsi informasi yang dikemas dengan balutan keislaman tanpa membuat para pendengarya bosan.

Dari berbagai racikan pendukung tersebut, tentunya terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi pendakwah. Diantaranya pendengar sebagai mahasiswa, tentunya mereka mempunyai pemikiran dan pengalaman yang senada pula. Jika siang mereka disibukkan oleh setumpuk tugas kuliah maka waktu atau momen yang tepat dan ternyaman untuk bertemu dan bersua dengan para santri lainnya tak lain ketika kegiatan pengajian seperti "kajian kontemporer". Disinilah para pendengar dapat menyapa dan bercerita (mencurahkan hati kepada teman) atau mengobrol dengan membuat forum sendiri. Tidak hanya itu *gadget* (*handphone*) juga menjadi salah satu momok yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pengajian.

Gaya retorika yang sering digunakan oleh pendakwah yaitugaya bahasa percakapan, dimana pendakwah menggunakan bahasa pengantar Indonesia tak resmi yang dicampur dengan Bahasa Jawa. Hal ini berbeda dengan Pendakwah-Pendakwah lainya di Pondok Al-Jihad, dimana Pendakwah lain di Pondok Al-Jihad menggunakan Bahasa Jawa saja sebagai Pengantar pesanya.

Gaya percakapan yang digunakan oleh Ustad Azmi biasanya pendakwah mengajak para santri untuk berdialog, entah itu mengajukan pertanyaan atau hanya sekedar meminta persetujuan saja. Tentunya dengan bahasa yang lembut dan terkadang menggunakan kata humor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyegarkan. Dalam gaya suara, pendakwahmenggunakan gaya suara yang sederhana dalam artian pendakwah dapat menyesuaikan atau menempatkan intonasi, tekanan-tekanan dalam penyampaian ceramahnya serta menempatkan jeda yang tepat dalam penyampaian pesannya.

Sedangkan gaya gerak tubuh, pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara berdiri tegak, berbeda dengan pendakwah-pendakwah lainya di Pondok Al-Jihad, dimana pendakwah lain di Pondok Al-Jihad menggunakan gaya gerak duduk ketika menyampaikan pesan dakwah, hal ini yang membuat pendakwah lain di Pondok Al-Jihad tidak leluasa ketika menggerakkan tangan kekanan, kekiri dan kearah depan, serta tidak leluasa mengarahkan pandangan matanya ke arah pendengar.

Hal ini berbeda dengan Ustad Azmi yang dapat dengan leluasa menggerakkan tangan ke arah samping dan ke depan, serta dapat dengan leluasa mengarahkan pandangan mata fokus kearah pendengar. Berdasarkan rumusan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas gaya retorika Ustad Muhammad Azmi yang mencakup pada gaya suara, gaya bahasa serta gaya gerak tubuh untuk mengangkat fenomena ini dan mengkaji tentang "Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui gaya retorika Ustad Muahammad Azmi dalam kajian kontemporer di Pondok Pesantren Al-Jihad, yang meliputi:

1. Bagaimana gaya bahasa Ustad Muhammad Azmi?
2. Bagaimana gaya suara Ustad Muhammad Azmi?
3. Bagaimana gaya gerak Ustad Muhammad Azmi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa Ustad Muhammad Azmi.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya suara Ustad Muhammad Azmi.
3. Untuk mengetahui bagaimana gaya gerak Ustad Muhammad Azmi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan manfaat tambahan referensi teori-teori bagi studi-studi yang akan datang terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap para pendakwah untuk terus berkreasi mengembangkan kegiatan berdakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Gaya Retorika Dakwah

Kata retorika disebutkan oleh sebagian ahlidengan "retorik" istilah tersebut belum terlalu familiar di Indonesia. Istilah retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*rethor"* mempunyai arti dalam kebahasaan inggris yakni "*orator"* yang memiliki arti orang yang mahir berbicara di depan khalayak umum. Dan kata retorika dalam bahasa inggris yakni "*rhetorics"* yang mempunyai arti ilmu pidato didepan umum.[19]

Plato berpendapat bahwasanya retorika yakni merampas jiwa manusia dengan kata-kata.[20] Sedangkan menurut Corax ialah kecakapan berbicara di depan khalayak umum.[21]

Kata dakwah dari segi bahasa yakni: seruan, panggilan atau ajakan (*mashdar)*, sedangkan dalam bentuk (*fi'ilnya)* yaitu: memanggil (*da'a),* menyeru (*yad'u)* atau mengajak (*da'watan).* Seorang yang berdakwah disebut pen *da'i* dan orang yang menerima pesan dakwah disebut *mad'u.*[22]

Secara terminologi Syaikh Ali Mahhfudz, dakwah yakni menyeru umat manusia untuk mengikuti petunjuk serta melakukan kebaikan, menyeru umat manusia untuk berbuat baik serta melarang umat manusia

[19] Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 2.
[20] Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 2.
[21] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika*, h. 11.
[22] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: rajawali, 2011), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perbuatan yang tercela agar mereka semua mendapat kebahagiaan dunia serta akhiratnya.[23]

Gaya retorika merupakan cara untuk mengeksplor diri melalui bahasa yang kita gunakan, gerak-gerik atau tingkah, gaya irama suara dan busana yang kita kenakan.

Menurut teori Gorys Keraf gaya retorika dibagi menjadi 3 bagian, yakni:

a. Gaya bahasa, dalam bahasan retorika dikenal dengan *style* hal ini akan menjadi pengaruh atas jelas tidaknya bagian dari diksi atau pemilihan kata dengan kecocokan pada pemakaian kata, farsa, dan mencakup wacana secara keseluruhan.[24]
b. Gaya irama suara, kemampuan dalam menyampaikan pesan, untuk menarik perhatian yang dapat dilakukan dengan cara mengontrol tekanan tertentu pada kata atau kalimat.
c. Gaya *gesture*, gerak tubuh mulai dari kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata yang dapat mempengaruhi keberhasilan pidato kita.

2. Kajian Kontemporer

Pengajian merupakan tempat, wadah atau majlis taklim sekelompok orang untuk memperdalam agama islam kepada seorang ahli atau panutan. Dimana pengajian merupakan pembinaan kehidupan, media pembelajaran islam, dan pendukung atmosfer kehidupan beragama.

[23] Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*(Jakarta: cet-4, 2015), h. 7.
[24]Gorys Keraf,*Diksi Dan Gaya Bahasa (*Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian kontemporer ini merupakan sarana dakwah atau pengajian yang membahas masalah keagamaan yang aktual atau sedang trending yang timbul di era moderen atau sekarang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan gambaran yang utuh, sistematika serta bisa untuk dipertanggungjawabkan. Dalam bagian ini, uraian akan dibagi menjadi beberapa bab. Maka sistematika skripsi yaitu:

Bab I: Dalam bab pertama ini terdapat beberapa poin yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II: Pada bab ini akan dipaparkan kajian teoritik yang mencakup pengertian gaya retorika dakwah serta komponen gaya retorika dakwah dalam kajian kontemporer. Hal ini untuk memberikan kemudahan pemahaman.

Bab III: Pada bagian ini memuat tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Peneliti menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif.

Bab IV: Didalam bagian ini, menerangkan tentang deskripsi keseluruhan tentang subyek penelitian gaya retorika dakwah dalam kajian kontemporer. Dalam bab ini pula akan disajiakn penjelasan dengan menjelaskan hasil sasaran penelitian. Selanjutnya data yang disajikan yaitu penjelasan tentang data serta fakta subyek yang berhubungan dengan rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: pada bagian ini akan di terangkan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini dengan ringkas serta jelas agar mudah dipahami oleh pembaca, khususnya peneliti yang akan datang. pada bagian ini akan diberikan saran yang mungkin akan berdasarkan kesimpulan yang akan dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Kajian Konseptual

1. Retorika Dakwah

Kata retorika menurut sebagian ahli disebut dengan "*retorik*" istilah tersebut belum begitu populer di Indonesia. Kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni "*rethor"* yang memiliki arti dalam bahasa inggris yakni "*orator"* yang memiliki arti orang yang mahir berbicara di depan umum. Dan kata retorika dalam bahasa inggris yakni "*rhetorics"* yang memilki arti ilmu pidato didepan umum.[25]

Retorika sebenarnya sudah digunakan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara tradisional, spontan maupun bertutur secara terencana dan terstruktur. Pada hakekatnya, kegiatan masyarakat dan budaya tentu menggunakan retorika, namun mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya.[26]

Retorika yakni kesenian berbicara baik, yang digunakan dalam kegiatan komunikasi antarpribadi. Seni ini tidak hanya berbicara dengan lancar tanpa pikiran yang jelas dan tanpa isi, akan tetapi suatu keahlian berbicara serta berpidato secara singkat, jelas, padat serta tentunya mengesankan.[27]

---

[25] Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 2.
[26]Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 1.
[27]Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam "(*E-Jurnal* Dakwah UINSUKA, vol. 10 Nomer.1 - Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi retorika dari beberapa sudut pandang para ahli sebagai berikut:

a. Menurut plato, retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata.[28]
b. Sedangkan menurut Corax, ialah kecakapan berbicara di depan khalayak umum.[29] Maka dari itu kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat disaat seseorang melakukan kegiatan beretorika adalah prinsip utama.[30]
c. Jalaluddin Rakhmat, retorika yaitu kecakapan seseorang dalam mengatur komposisi perkataan sehingga menimbulkan kesan yang dikehendaki pada diri khalayak.[31]
d. D. Beckett mengungkapkan, bahwasanya retorika yaitu seni untuk mempengaruhi pihak lain dengan tutur, dengan cara memanipulasi unsur-unsur tutur itu dan respon pendengar.[32]

Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan masa atau orang banyak, dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti ajaran yang dipeluknya.[33]

Kata dakwah dari segi bahasa: panggilan, seruan atau ajakan (*mashdar),* sedangkan dalam bentuk (*fi'ilnya)* yaitu: memanggil (*da'a),* menyeru (*yad'u)* atau mengajak (*da'watan).* Orang

---

[28]Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam " , h. 2.
[29] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 11.
[30] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika*h. 11.
[31] Jalaluddin Rakhmat, *Pidato Modern* (Bandung: Alumni, 1976), h. 10.
[32] Sunarto AS,*Etika Dakwah*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). H. 3.
[33]Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdakwah disebut *da'i* dan orang yang menerima pesan dakwah disebut *mad'u.*[34]

Dari asal kata tersebut, maka akan terbentuk beberapa kata dengan beragam makna. Makna tersebut diantaranya: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menyuruh datang, mendorong menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi.[35]

Definisi dakwah dari beberapa sudut pandang para ahli sebagai berikut:

a. Syaikh Ali Mahfudz, "Dakwah ialah mengajak menusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia akhiratnya".[36]
b. Syaikh Muhammad Al-Khadir Husain, "Dakwah ialah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia serta akhiratnya.[37]
c. M. Isa Ansary, "dakwah yakni menyampaikan seruan islam, memanggil serta mengajak manusia sehingga menerima serta meyakini dan pandangan hidup islam.[38]

---

[34] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 1.
[35] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 6.
[36] Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, h. 7.
[37] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11.
[38] Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern "(*E-Jurnal* Dakwah UINSUSKA, vol. 26 Nomer.3 - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015), h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan beberapa pengertian mengenai definisi dakwah tersebut, bertujuan untuk dijadikan pembanding, memetakan, mengelompokan dan mengikuti perkembangan pengertian dakwah. Pada umumnya para ahli memaparkan definisi dakwah bermodalkan dari arti dakwah menurut bahasa. [39]

Pada dasarnya dakwah diharuskan mengacu pada ketetapan Al-quran secara mutlak. Sementara Al-quran menetapkan keteladanan tunggalnya yakni Rasulullah SAW. Karena akhlaq Rasulullah SAW adalah Al-quran seperti yang diriwayatkan secara akurat dalam Hadits. Pada waktu yang sama, Al-quran telah menetapkan keberadaan umat Muhammad adalah umat yang tengah-tengah (moderat) dikarenakan semua ajaran beliau dari A hingga Z sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT.[40]

2. Macam-macam Gaya Retorika

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa. Gaya bahasa sering dikenal dalam istilah retorika dengan kata *style*. Asal usul kata *style* dari kata Latin *stilus*. *Style* atau gaya bahasa menjadi problem atau bagian dari diksi atau menjadi pilihan kata yang dapat mempersoalkan kecocokan atau tidaknya pemakaian kata, klausa tertentu

39Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern ", h. 17.
40 Sunarto AS,*Etika Dakwah*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghadapi keadaan tertentu. Oleh karena itu persoalan gaya bahasa mencakup semua hirarki kebahasaan yang meliputi pilihan kata secara individual, frasa klausa dan kalimat bahkan melingkupi sebuah wacana dengan menyeluruh.[41]

Kejujuran, sopan santun, dan menarik merupakan syarat yang harus dimiliki pemakai bahasa. Dikarenakan hal tersebut menjadi tolak ukur baik atau buruknya gaya bahasa yang kita gunakan. Hal tersebut sebagai berikut:

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur dengan komponen yakni, variasi, humor yang sehat, memberi pengertian atau penjelasan yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinatif). [42]

Penggunaaan variasi akan menanggulangi kemonotonan dalam nada, struktur dan pilihan kata. Maka dari itu, seorang pemateri harus kaya akan kosa kata yang dimilikinya, memiliki kemampuan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat yakni gaya bahasa yang mengandung tenaga untuk menciptakan rasa kegembiraan. Vitalitas dan daya khayal yakni pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan pengalaman..[43]

Menurut Gorys Keraf dalam Diksi dan Gaya Bahasa, terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan. Jenis Gaya Bahasa diantaranya:

---

[41] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 112.
[42] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 115.
[43] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempermasalahkan kata mana yang sesuai serta tepat untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, dan tepat atau tidak kata-kata yang digunakan dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.[44]

a. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam agenda tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif atau dapat menerima perubahan. Gaya bahasa ini digunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan dan lain-lain. Lebih singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum pelajar.[45]

b. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan ialah memilih kata-kata yang populer dan kata-kata percakapan. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa

[44] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 117.
[45] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini masih lengkap untuk suatu keadaan. Dan dapat dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, akan tetapi kebiasaan ini sedikit longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi.[46]

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan sugesti yang dikeluarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam suatu wacana. Sudah mulai sering sugesti kini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, jika sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya bahasa ini telah dilihat dari sisi nada yang terkandung dalam, sebuah wacana, terdiri dari: gaya sederhana, gaya mulia dan yang bertenaga, serta gaya menengah.[47]

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana yang biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, gaya ini harus digunakan secara efektif, dan seorang pendakwah harus memiliki keahlian, kepandaian dan ilmu pengetahuan yang cukup.[48]

b. Gaya Menengah

[46] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h, 120.
[47] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 121.
[48] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya menengah yakni gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana damai serta suasana senang. Karena memiliki tujuan yaitu menciptakan suasana tenang serta damai. Sehingga nada yang digunakan bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dengan mengandung humor yang sehat. Biasanaya dalam agenda seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan kedamaian serta ketenangan.[49]

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur dari sebuah kalimat dapat dipergunakan untuk menjadi landasan menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat merupakan kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

Berikut gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat:

a. Paralelisme

Paralelisme yakni bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-farasa yang menempati fungsi-fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada

[49] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah induk kalimat yang sama serta gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.[50]

b. Repetisi

Repetisi yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang sekiranya dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam hal ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa serta klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori menimbulkan macam-macam variasi repetisi. Repetisi sama halnya dengan paralelisme serta entitesis yang lahir dari kalimat yang berimbang.[51]

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Diantaranya:

1. Anafora: yakni repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat selanjutnya.
2. Epistrofa: yakni repetisi yang berwujud perulangan kata serta frasa pada akhir baris serta kalimat berurutan.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna[52]

[50] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 126.
[51] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 127.
[52] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya bahasa berdasarkan makna tergantung dengan langsung tidaknya makna, yakni apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Jika acuan yang digunakan tersebut masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa tersebut masih bersifat polos. Akan tetapi jika terdapat perubahan makna, baik makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut dianggap telah memiliki gaya sebagai yang telah dimaksudkan.

a. Gaya Bahasa Retoris[53]

- Erotesis atau pertanyaan Retoris: pertanyaan yang digunakan dalam pidato untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

b. Gaya Bahasa Kiasan[54]

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan persamaan serta perbandingan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yakni mencoba menemukan ciri-ciri yang mengarahkan persamaan diantara kedua hal tersebut.

[53] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hh. 130-136.
[54] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hh. 136-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Persamaan atau simile: yakni perbandingan yang bersifat eksplisit yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Yaitu: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dll.

b . Suara

Gaya suara yakni seni dalam berbicara, T. A Lathief Rousdy berpendapat yakni pendengar pada umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara memiliki suara yang empuk dan enak didengar, sesuai serta serasi dengan keinginan jiwa pendengar.[55]

Menurut Ernest G. Bormann dalam bukunya yang berjudul Retorika bahwa suara terdiri dari beberapa hal:

1. *Pitch*

Pitch merupakan sebuah persepsi perubahan gelombang suara berupa nada dalam skala musikal. *Pitch* pada suara berbicara tidak diperbolehkan terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, akan tetapi cocok digunakan, dan seorang pembicara harus memahami berbagai variasi dalam *pitch* untuk mendapat hasil yang terbaik.[56]

Bahasa-bahasa bernada atau bahasa *tonal*, seperti bahasa Vietnam dan Thailand, nadanya bersifat morfemis atau dapat membedakan makna. Dalam bahasa *tonal*, biasanya dikenal lima macam nada, yakni:

---

[55] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, h. 119.
[56] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nada tinggi atau naik yang biasanya bertanda dengan garis ke atas / ／/

b. Nada yang datar biasanya memiliki garis yang lurus mendatar / —/

c. Nada rendah atau turun, yang di berikan tanda garis menurun / ＼/

d. Nada turun naik, merupakan nada yang awalnya merendah lalu meninggi ditandai dengan / ＼／ /

e. Nada naik turun, merupakan nada yang awalnya meninggi lalu menurun ditandai dengan /／＼ /

Intonasi yakni nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat. Yang dibedakan menjadi empat, yakni:

a. Nada yang paling tinggi diberi tanda 4

b. Nada tinggi diberi tanda 3

c. Nada biasa atau sedang diberi tanda 2

d. Nada rendah diberi tanda 1[57]

e.

2. *Loudness*

Loudness atau juga disebut dengan kerasnya suara yang memiliki satu fungsi mendasar serta vital dalam komunikasi. Pesan yang disampaikan harus berisi kekuatan suara yang cukup

[57] Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat sampai pada jalan menuju penerima yang ditujukan agar pesan dapat di mengerti serta diterima.[58]

3. *Rate*

Rate atau juga disebut dengan kecepatan bicara, menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. Kecepatan bicara dipengaruhi isi pesan, tingkat emosionalitas dan intelektualitas pesan, dan besarnya ruangan.[59]

Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara bahkan pendengar menjadi dingin dan lesu.[60] Oleh karena itu, ubahlah kecepatan selama berbicara. Variasi kecepatan dan nada akan mengurangi kebosanan dan kejenuhan pendengar.[61]

4. Jeda atau *Pause*

Jeda atau *pause* berarti menghentikan bunyi, terkadang pembicara memisah-misahkan satuan gagasan dengan bunyi: "eh", "anu", "apa", "apa namanya", yang seperti ini tidak fungsional serta mengganggu.[62]

Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pikiran atau modifikasi ide, seperti fungsi koma dalam penulisan. Jeda panjang biasanya

---

[58] Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatau Pendekatan Terpadu*, h. 65.
[59] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*(Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 83.
[60] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 83
[61] Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 73.
[62] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda tanya, tanda seru dalam sebuah kalimat dalam tulisan.[63]

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+). Misalnya:

[tam + pil]

[ke + te + ta + pan]

[lam + bang]

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar daripada segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan menjadi:

1) Jeda antarkata dalam frase dan diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
2) Jeda antarfrase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
3) Jeda antrakalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang (#)[64]

c. **Gerak Tubuh**

Vokal yang tidak ditunjang dengan gerakan tubuh yang baik dan bertenaga hanya akan menjadi serangkaian kata yang kurang bermakna saat di sampaikan.[65]

---

[63] Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatau Pendekatan Terpadu*, h. 66.
[64] Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 35.
[65] Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalalludin Rakhmat dalam bukunya Retorika Moderen, menjelaskan bahwa ada macam-macam gerak tubuh : (1) Gerak seluruh torso, misalnya berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain,Gerak sebagian tubuh, misalnya gerak tangan, kaki, bahu. (2) Ekspresi wajah dan (3) Sikap Badan dan (4) *posture*, posisi pembicara saat duduk atau berdiri. Diantara semua itu yang paling efektif untuk mempengaruhi emosi pendengar, tetapi yang paling sulit untuk dipelajari yakni ekspresi wajah.[66]

Gerak tubuh dalam komunikasi yaitu:

1. Sikap Badan

   Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.[67]

2. Penampilan dan Pakaian

   Masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil di depan umum (mereka). Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Dalam praktek, cukup banyak, pembicara yang mengabaikan pakaian ini.[68]

---

[66] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 87.
[67] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, h. 62.
[68] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Air Muka (ekspresi) dan gerak tangan

Salah satu hal terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi nonverbal yaitu ekspresi wajah. Senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya dapat menekankan atau mengungkapkan maksud pembicara.[69]

Penyajian materi tentunya didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang di hayati harus tampak melalui air muka (ekspresi wajah) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian. Warna air muka yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.[70]

Untuk mendapatkan gerakan yang paling sesuai dalam menyampaikan pesan, anda dapat melatih gerakan tersebut lewat kaca cermin. Dalam pelaksanaannya, gerakan harus lebih lebar dari yang seharusnya dilakukan. Jika anda berbicara didepan panggung atau tempat yang jauh dari hadirin, anda harus lebih memperhatikan ruang gerak, bahu, postur tubuh, dan sebagainya. Gerakan tangan anda harus

[69] Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatau Pendekatan Terpadu*, h. 172.
[70] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, hh. 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan ide-ide anda. Gerakan tangan harus dimulai dari pangkal lengan sampai ujung kaki.[71]

4. Pandangan Mata

Bagian yang paling ekspresif pada wajah adalah bagian disekitar mata. Secara umum pembicara harus menunjukkan kesan bahwa ia memandang langsung pada hadirin. Hampir disegala situasi, gerakan mata yang tidak teratur biasanya merugikan. Melihat keatas tanpa tujuan pasti, kearah jendela, kepojok ruangan, kelantai, atau membolak-balik catatan adalah gerakan yang mengganggu dan tidak menguntungkan.[72]

Selama berbicara di depan umum. Pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis yang cukup kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta atau pendengar.[73]

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Agar melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

[71] Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatau Pendekatan Terpadu*, h. 173.
[72] Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatau Pendekatan Terpadu*, h. 173.
[73] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, hh. 73-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembanding dan pertimbangan dalam penelitian ini.

1. Arif Dharma Prasetyo skripsi yang berjudul "Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui *Story Telling"*,2018, Komunikasi Peyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang membahas tentang gaya retorika , sedangkang perbedaan dalam penelitan yaitu objek yang diteliti dan subyek yang diteliti berbeda.
2. Achmad Fauzi skripsi yang berjudul "Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad " 2018, Komunikasi Peyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkang perbedaan dalam penelitan yaitu objek yang diteliti dan subyek yang diteliti berbeda.
3. Masrun Billah skripsi yang berjudul "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rasulullah Saw" Pada Media Youtube" 2018, Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakanmembahas tentang retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya retorika dan gaya gerak, sedangkang perbedaan dalam penelitanini yaitu penelitian terdahulu meneliti melalui youtube sedangkan penelitian selanjutnya yaitumelakukan penelitian lapangan.
4. Nitra Galih skripsi yang berjudul "Gaya Retorika Da'i Pada Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel" 2014,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaanyaitu sama sama membahas tentang gaya retorika yakni gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak.Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu lebih membahas tentang gaya retorika *Da'i* yang satu dengan *Da'i* yang lainya, sedangkan peneliti selanjutnya hanya meneliti satu *Da'i* saja.

5. Fitrotul Muzayyan skripsi yang berjudul "Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013" 2014, Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama menggunankan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu peneliti terdahulu melakukan observasi dengan media televisi, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan observasi dengan terjun kelapangan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan
Tabel 2. 1

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Arif Dharma Prasetyo,2018, Komunikasi Peyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui *Story Telling*	Persamaan yaitu sama sama membahas tentang gaya retorika	Perbedaanya yaitu objek dan subyek yang diteliti berbeda
2	Achmad Fauzi, 2018, Komunikasi Peyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad	Persamaan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Perbedaanya yakni objek yang digunakan berbeda
3	Masrun Billah, 2018, Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rasulullah Saw" Pada Media Youtube	Persamaanya yakni sama sama membahas tentang retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya retorika dan gaya gerak.	Perbedaanya yakni penelitian terdahulu meneliti melalui youtube sedangkan penelitian selanjutnya yakni penelitian lapangan.
4	Nitra Galih, 2014, Komunikasi penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Gaya Retorika Da'i Pada Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya	Persamaanya yakni sama sama membahas tentang gaya retorika yakni gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak.	Perbedaanya yakni penelitian terdahulu lebih membahas tentang gaya retorika Da'i yang satu dengan Da'i yang lainya.
5	Fitrotul Muzayyan, 2014, Komunikasi Penyiaran Islam. UIN	Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro	Persamaan yakni sama sama menggunankan metode penelitian yang sama yakni	Perbedaanya yakni melakukan observasi dengan media televisi, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sunan Ampel Surabaya	TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013	deskriptif kualitatif.	observasi dengan terjun kelapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini digali dengan pendekatan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.[74]

Deskriptif adalah metode penelitian yang yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, yang menghasilkan data terperinci berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang didapat.[75]

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menggambarkan mengenai retorika dakwah Ustad Azmi melalui Kajian Kontemporer, dengan data yang diperoleh dengan data yang diperoleh tanpa ditambah maupun dikurangi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan artinya penelitian yang dilakukan di lapangan untuk

[74]Haris Herdiansyah, *MetodologiPenelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.
[7575]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data atau informasi langsung dengan mewawancarai narasumber di lokasi.

Lokasi penelitian: Jl. Jemursari Utara III/9 Surabaya (Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya).

Waktu penelitian: dilakukan pada tanggal 10April 2019.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumplan data penelitian.[76] Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dijadikan subyek penelitian adalah Ustad Muhammad Azmi.

Obyek adalah sesuatu yang akan dijadika fokus pembahasan baik itu individu, ataupun satu kelompok yang berhubungan dengan subyek penelitian.[77] untuk obyek maka peneliti menjadikan gaya retorika Ustad Muhammad Azmi dalam Kajian Kontemporer.

Sedangkan alasan peneliti menjadikan Ustad Muhammad Azmi sebagai subyek peneliti ini yakni:

1. Subyek dapat di jangkau oleh peneliti secara geografis.
2. Peneliti berharap dapat dengan mudah mengumpulkan data penelitian yang lengkap serta lebih banyak, lebih mendalam agar dapat memberikan hasil penelitian secara obyektif dan tuntas.

[76] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), h. 91.
[77]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif* , h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

   a) Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber yang diteliti serta untuk pertama kali dicatat.[78] Data primer dalam hal ini didapatkan dari subyek penelitian, yakni Ustad Muhammad Azmi. Data yang diperoleh dari Ustad Muhammad Azmi merupakan gaya retorika dakwahnya.

   b) Data Sekunder

      Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sehingga kita hanya mengumpulkan serta mencari data.[79] Data sekunder ini berupa kajian pustaka atau teori-teori, buku, hasil penelitian, jurnal artikel, dan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang mendukungnya.

2. Sumber Data

   a. Data primer didapatkan langsung oleh objek penelitian dengan cara hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Azmi yang menjadi pemateri Kajian Kontemporer, dan Pengurus kajian kontemporer.

   b. Data sekunder didapatkan dari dokumen yang sudah ada baik yang mendukung bahan penelitian secara umum seperti halnya artikel-

[78] Maria caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Maria"(*E-Jurnal* Manajemen UBM, vol. 8 Nomer.2 - Universitas Bunda Maria, 2012), h. 10.
[79] Maria caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Maria", h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikel, *company profile*, laporan serta arsip tentang Kajian kontemporer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini. Yang mana teknik pengumpulan data didapat dari, observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sitematik gejala-gejala yang diselidiki.[80] Yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala dan objek yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan kajian kontemporer.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hal-hal yang menjadi sub masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu gaya bahasa, suara dan gerak Ustad Azmi saat menyampaikan materi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan model percakapan tanya jawab dengan maksud dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[81] Data yang diperileh dari teknik ini adalah dengan cara menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Tanya

[80] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70
[81]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab secara lisan dan tatap muka langsung dengan subyek penelitian yaitu Ustad Azmi dan 3 santri sebagai pendengar.

Jawaban-jawaban yang diperoleh dari wawancara tersebut langsung di catat. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai biografi, kegiatan penceramah, dan bagaimana ia menyampaikan pesan dakwah. Sebelumnya peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan topik masalah yang akan diteliti. Dengan tujuan proses wawancara lebih terarah dan teratur. Tetapi dengan begitu peneliti menggunakan wawancara tak struktur. Karena wawancara dengan model ini lebih efektif, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat dirubah ketika melakukan wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat melakukan wawancara.

c . Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan yang berupacatatan, transkrip, buku, majalah, dokumentasi, catatan harian serta dokumen penting lainya yang berkaitan dengan permasalahan aktifitas kegiatan dakwah Ustad Azmi. Adapun data-datanya berupa kegiatan gerak Ustad Azmi, yang berupa foto kegiatan serta rekaman ceramah Ustad Azmi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang di kutip oleh Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif adalah proses mengatur urutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data, mengorganisasikanya kedalam pola, mengategorikan dan mengelompokkan uraian.[82]

Miles *and* Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, sebagai berikut:[83]

1. *Data Reduction*/reduksi data

   Reduksi data yakni merangkum, memilih sesuatu yang pokok, memfokuskan pada sesuatu yang penting, mencari pola serta temanya. Maka dari itu data yang sudah direduksi akan diberikan gambaran yang jelas serta mempermudah penelitian untuk mengumpulkan data berikutnya, dan mencari data tersebut bila dibutuhkan.

2. *Data Display*(Penyajian Data)

   Dalam bagian ini penyajian dapat dilakukan dengan berbentuk uraian , bagan, hubungan antar kategori, flowchartdan sejenisnya. Miles and Huberman dalam hal ini mengatakan "The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Hal yang sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif yakni teks jenis naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

   Miles dan Huberman berpendapat bahwa dalam analisis data yakni penarikankesimpulan dan verifikasi. Kesimpulanpenelitian kualitatif yaitu merupakan penemuan deskriptif baru yang sebelumnya

[82]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 249.
[83] Imam Gunawan, *Metodo Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada. Penemuan bisa berupa deskripsi ataupun gambaran sebuah objek yang dahulu masih samar atau gelap setelah diteliti menjadi sempurna, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti agar dapat dipertanggungjawabkan kebenaranya yakni sebagai berikut:

1) Ketekunan pengamatan

Ketentuan pengamatan dilaksanakan bermaksud untuk menentukan identitas serta unsur-unsur dalam keadaan yang relevan dengan permasalahan atau problem yang dicari serta memusatkan pada sesuatu hal tersebut dengan rinci.[84]

Maka ini berarti, sebelumnya peneliti menentukan pokok penelitian, peneliti melaksanakan observasi lebih dulu dengan maksud untuk memperolah informasi yang akan digunakan untuk subyek penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan permasalahan yang bagus untuk di kaji, yaitu permasalahan yang bersangkutan dengan bagaimana gaya retorika dakwah ustad Azmi dalam kajian kontemporer di Ponpes Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

2) Triangulasi

Keabsahan yang digunakan pada penelitian kali ini yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk mencocokkan serta mengecek

[84]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang diperoleh dari senjang waktu serta cara yang berbeda dalam penelitian kualitatif. [85]

Hal tersebutm enggunakan cara mencocokkan data observasi dengan data wawancara, mencocokkan hasil yang diperoleh didepan umum dengan membandingkan hasil yang diperoleh secara pribadi, mencocokan dengan yang dikatakannya pada waktu penelitian dengan yang dikatakanya sehari-hari, mencocokan keadaan serta pendapat orang biasa, orang yang memiliki ilmu, dan pemerintahan. Mencocokan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.[86]

Adapun teknik triangulasi yang dipakai adalah denagn mengecek kembali data yang telah peneliti dapatkan dari Ustad Azmi selaku pengsisi pengajian dan santri sebagai pendengar (mitra dakwah), baik dari wawancara maupun observasi. Kemudian peneliti analisis dan mengkategorikan gaya retorika dakwah apa yang digunakan oleh ustad Azmi yang sesuai dengan kerangka teoritis yang telah dibuat. Maka dengan data yang lengkap itulah, peneliti dapat membuat kesimpulan mengenai penelitian.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan penelitian memiliki empat langkah sebagai berikut: langkah sebelum kelapangan (pra lapangan), langkah pekerjaan lapangan, langkah analisi data, langkah analisis laporan."[87]

[85]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 330.
[86]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 330.
[87] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini langkah yang dilalui yakni:

1) Langkah pra lapangan atau tahap sebelum menuju ke lapangan, mencakup kegiatan penyusunan rancangan penelitian, pemilihan dan pemantapan fokus penelitian, menyesuaikan paradigma dengan teori, persiapan alat peneliti yang meliputi observasi lapangan serta mengajukan izin kepada pihak Ketua Yayasan Ponpes Al-Jihad untuk penelitian. Selanjutnya, peneliti tak lupa meminta bimbingan tentang fokus penelitian serta untuk penyusunan peneltian kepada dosen pembimbing.
2) Tahap pekerjaan lapangan yang mencakup, mengumpulkan materi-materi yang berhubungan dengan penjelasan mengenai gaya retorika Ustad Azmi dalam Kajian Kontemporer. Materi tersebut dapat didapat dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi.
3) Tahap analisis data yang mencakup analisis data baik data yang didapat dari wawancara, observasi, dokumen, dan para narasumber yang telah peneliti tetapkan. Selanjutnya data yang sesuai dengan konteks yang diteliti dan analisis. Langkah berikutnya melakukan cek keabsahan data dengan menggunakan cara dicek sumber data yang telah didapat serta metode perolehan data agar data valid sebagai bahan untuk penentuan didalam memahami materi penelitian yang sedang berlangsung.
4) Tahap penulisan laporan diawali dari kegiatan menyusun hasil penelitian, dari merangkai seluruh kegiatan pengumpulan data hingga pemberian makna data yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis laporan penelitian yang lengkap dan tuntas, dan tentunya telah disetujui oleh dosen pembimbing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Biografi Ustad Muhammad Azmi[88]

Bernama lengkap Ustad Muhammad Azmi, Lc, M.Ag. yang sering di sapa dengan Ustad Azmi atau Ustad Slaid ini lahir dan dibesarkan di Kota Surabaya Jawa Timur pada tanggal 31 maret 1989. Alamat rumah pendakwah di Jemurwonosari gang buntu Nomer 30 Rt 05 Rw 09 Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Riwayat pendidikan formal yang pendakwah tempuh yang pertama di SDN Jemursari 2 Surabaya lulus pada tahun 2001. Sejak kecil pendakwah ini sudah di masukkan di Taman Pendidikan Al-quran untuk menimba Ilmu Agama di daerahnya.

Kemudian setelah pendakwah lulus dari SDN pada tahun 2001, pendakwah di berangkatkan oleh kedua orangtuanya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. pendakwah di berangkatkan untuk menuntut Ilmu Agama tepatnya di PMD Gontor disana pendakwah belajar tentang semuanya, tentang ilmu umum, ilmu agama, ilmu sosial dengan teman, tata krama, ilmu kehidupan, ilmu kedisiplinan, dan banyak hal lainnya. Di sana pendakwah mengenyam pendidikan dan mengaji di

[88]Wawancara dengan Ustad Azmi di kediaman, tanggal 16 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren selama enam tahun hingga tamat pada tahun 2007. Setelah lulus pendakwah melakukan pengabdian selama satu tahun dari program yang dikelurakan oleh PMD Gontor.

Pendakwah melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pendakwah masuk pada tahun 2009 dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menyelesaikan pendidikannya dalam kurun waktu 5 tahun pada tahun 2014, dan berhasil memperoleh gelar License (. Lc) gelar tersebut merupakan gelar untuk lulusan bagi mahasiswa yang menyelesaikan pendidikanya di Mesir.

Setelah pendakwah meyelesaikan pendidikan S1 nya di Mesir, pendakwah diminta oleh kedua orangtuanya pulang ke Indonesia. Sampai di Tanah Air beliau tidak berhenti dalam mencari ilmu, pada tahun 2015 pendakwah melanjutkan pendidikan S2 nya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan mengambil jurusan yang sama seperti di Mesir yakni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pendakwah menamatkan pendidikan S2 nya dalam kurun waktu dua tahun yang lulus pada tahun 2017.

Pendakwah saat ini mengajar menjadi dosen Ma'had di UIN Sunan Ampel Surabaya, selain menjadi Dosen pendakwah juga menjadi pengajar di SMA AL-Hikmah Surabaya, disamping itu juga Pendakwah ini juga menjadi pemateri di beberapa kajian, mulai dari radio, pengajian di pesantren, serta pengajian ibu-ibu dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Pengabdian Ustad Muhammad Azmi

a. Koorbid Ibadah dan akhlak di YLPI SMA AL Hikmah Surabaya
b. Pengajar Ma'had Fak Syari'ah UIN Sunan Ampel Surabaya
c. Pembina Kajian tafsir Al-Anwar Surabaya
d. Pembina Kajian Pemuda Move Project Surabaya
e. Pembina Kajian Yuk Hijrah Yayasan Mitra Arafah Surabaya
f. Pemateri di Radio el-Victor 93.3 Fm "Keluarga Sakinah"
g. Dan kajian-kajian setempat Surabaya dan sekitarnya.

2. Profil Pesantren Al-Jihad

Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya bermula dari sebuah Taman Pendidikan Al-Quran yang didirikan oleh H. Soerowi. Seorang Mubaligh KH. Moch. Imam Chambali yang berasal dari Sumatra turut menanamkan benih moral pada generasi muda di TPA tersebut. Pada tanggal 20 Februari 1983 beliau melangkahkan kakinya untuk merintis sebuah lembaga pendidikan untuk dijadikan naungan anak-anak belajar. Beberpa tahun kemudian keadaan TPA semakin membaik.

KH. Imam Chambali juga membentuk pengajian ibu-ibu serta pengajian bapa-bapak. Lambat laun kegiatan serta jamaah semakin berkembang, pada tahun 1995 dimulailah pembangunan untuk Pesantren di atas tanah yang di wakafkan oleh H. Suwaji.

Pada tahun 1998 pengesahan pondok pesantren oleh Jend. Gunawan dan KH. Imam Chambali. Pondok pesantren Al-Jihad Surabaya yang beralamatkan di Jalan Jemursari Utara Gang 3 Nomor 9 Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wonocolo Kota Surabaya ini Lambat laun semakin berkembang pesat , saat ini ponpes Al-Jihad sudah memiliki 4 gedung putri dan 1 gedung putra, diantaranya gedung asrama At-Tien, Asrama Putri 2, Asrama Putri 3 dan Asrapa putri *tahfidh*, serta satu gedung lantai 5 untuk putra.

Pondok Pesantren Al-Jihad merupakan yayasan serta lembaga sosial dan dakwah yang menaungi beberapa kegiatan dakwah islam seperti Pondok Pesantren, KBIH,TPQ, Majlis Dzikir *Rahmatal Lil'alamin*, Pesantren yatim-piatu, Majlis *Ta'aruf*, Seni Islam Sholawat Rebana dan Moderen dan kegiatan sosial dakwah lainnya. Saat ini Pondok Pesantren Al-Jihad diasuh oleh KH. Imam Chambali dan Hj. Luluk Chumaidah.[89]

3. Deskripsi Dakwah Ustad Azmi

Kajian Kontemporer merupakan kagiatan rutin yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Jihad, dimana kegiatan ini berlangsung setiap hari rabu pukul 19:30 setelah sholat isya berlangsung. Yang menjadi pemateri dalam kegiatan ini adalah Ustad Azmi. Setelah sholat jamaah berlangsung, para santri mulai berkumpul dan berbaris untuk mengikuti kegiatan kajian kontemporer.

Tepat pada pukul 19:30 ustad Azmi datang dengan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk berlangsungya penyampaian pesan dakwah. Ketika peralatan telah siap, maka Ustad Azmi memulai

[89]Yayasan AL-Jihad, Profil Al-Jihad, http://www.laduni.id/post/read/59091/pesantren-mahasiswa-al-jihad-surabaya, Di akses pada 30-07-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramahnya dengan diawali salam dan muqodimah, dilanjutkan dengan menyapa para santri, dan sedikit guyonan segar untuk mengawali materi.

Seusai menyapa para santri dan menanyakan kabar, Ustad Azmi sedikit bercerita dan meminta maaf karena akhir-akhir ini tidak masuk untuk mengajar, dikarenakan Ustad Azmi terkena musibah di jalan. Selanjutnya pendakwah mulai menyampaikan materi tentang posisi shof sholat, dimana pendakwah bercerita jika akhir-khir kemarin terdapat kampanye presiden di GBK yang mengadakan sholat hajat berjamaah dimana, antara putra maupun putri sholat bercampur tanpa ada sekat seperti halnya di Indonesia. Hal itu menimbulkan banyak meme di media sosial sehingga pendakwah tertarik untuk membahas materi tersebut. Setelah menyampaikan materinya pendakwah mengakhiri ceramahnya dengan pesan-pesan serta doa kepada para santri lalu mengakhiri dengan mengucapkan salam.

Dalam penyampaian pesan pada hari rabu tanggal 10 april 2019 pendakwah menggunakan gaya bahasaIndonesia yang tidak baku dalam artian tidak terlalu formal, atau bisa dikatakan fleksibel, yang dalam ceramahnya juga pendakwah terkadang mencampurkan bahasa jawa yang tentunya khas gaya Surabayaan.

Penyampaian ceramah pendakwah dalam materinya, pendakwah menggunakan gaya suara, yang meliputi, keras-kecilnya suara, terkadang juga melembutkan suara, menekankan beberapa bunyi suara pada kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, terkadang terdapat kalimat yang diucapkan beliau terlalu cepat, sedang dan pelan-pelan. Serta menggunakan artikulasi yang jelas.

Gaya Gerak Tubuh pendakwah dalam ceramahnya tampak menggunakan busana yang rapi, Dalam ceramahnya, sikap badan pendakwah berdiri, tidak duduk, dan tegap, terlihat berwibawa, dan siap. Terkadang juga merunduk ketika bertanya atau menunjuk beberapa santri.Dalam ceramahnya terkadang pendakwah menggerakkan tanganya maju, kesamping kanan, kesamping kiri untuk mengikuti isi ceramahnya, ekspresi pendakwahpun juga tersenyum, ada kalanya terkejut, serta pandangan mata menuju kearah pendengar serta fokus.

Gambar 4. 1

(Dokumentasi pada Kajian Kontemporer tanggal 10 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

Analisis ini berisi tentang retorika dakwah Ustad Azmi terkait gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak dalam kajian kontemporer di Pondok Al-Jihad. Berikut merupakan paparan hasil penelitian:

1. Gaya Bahasa Ustad Muhammad Azmi

Gaya bahasa merupakan cara untuk menyampaikan bahasa atau biasa di sebut *style*. *Style* atau gaya bahasa menjadi problem atau bagian dari diksi atau menjadi pilihan kata yang dapat mempersoalkan kecocokan atau tidaknya pemakaian kata, klausa tertentu untuk menghadapi keadaan tertentu yang mencakup semua hirarki kebahasaan yang meliputi pilihan kata secara individual, frasa klausa dan kalimat bahkan melingkupi sebuah wacana dengan menyeluruh.[90]

Setiap masing-masing *public speaker* biasanya memiliki gaya bahasa yang digunakan sendiri, dalam artian memiliki *style* yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan dakwah, atau dalam berkomunikasi.

Dalam hasil wawancara oleh Ustad Azmi memaparkan:

"Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan dakwailah, ajarilah anakmu sesuai zamanya bukan zamanmu. Jika berbicara kepada anak TK, kita harus mengikuti bahasanya, menyerupai dan masuk kedalam alamnya, ketika kita bicara dengan mahasiswa atau temen-temen yang sifatnya masih belajar saya menyesuaikan, jika bersama temen-temen yang sudah S2 atau Doktor, saya juga menggunakan bahasa yang sesuaikan, jika kita sudah S2 yang kita didik masih SMP kita tidak bisa hanya duduk dan diam saja. Jadi kita harus bisa selaras, sejalan menyesuaikan dengan pendengar. karna imam mengikuti makmum dalam hal dakwah."[91]

"*besides noting similarities, you sould not differences among your pendengarce members. It is unlikely that pendengarce members for the*

[90]Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hal. 112.
[91]Wawancara dengan Ustad Azmi di kediaman, tanggal 16 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

speeches you give in class will have simmiliar backrounds. The range of cultural backrounds, etnicthies, and religius tradition at most college and universities is rapidly expanding. You can also note the range of differences i age and gander, as well as the variations in prespectives about your topic."[92]

Seperti yang telah dipaparkan oleh Steven A. Beebe dalam bukunya yang berjudul *Public Speaking An Pendengarce Centered Approach*. Bahwasanya kita sebagai pemateri harus memahami bagaimana latar belakang dari pendengar kita, sehingga hasilnya kita dapat memberikan materi yang sesuai dan selaras dengan pendengar kita. Karena, tentunya ada bermacam-macam latar belakang budaya, sosial, etnis, serta tradisi-tradisi atau budaya keagamaan. Begitu halnya dengan apa yang disampaikan oleh pendakwah bahwasanya pendakwah menyesuaikan bahasa yang digunakanya ketika pendakwah memiliki pendengar anak SMP pendakwah menyesuaikan bahasa untuk anak SMP, ketika pendakwah mempunyai pendengar para mahasiswa beliau meyesuaikan bahasa pada kalangan mahasiswa, dan pendakwah juga menyampaikan bahwa, tidak bisa seorang pemateri ketika menyampaikan ceramahnya didepan anak SMP tetapi menggunnakan bahasa dalam kalangan mahasiswa, jadi pemateri harus bisa selaras, sejalan, menyesuaikan dengan pendengar, yang artinya imam mengikuti makmum dalam hal ceramah.

Dalam hasil wawancara dengan beberapa santri sebagai berikut:

Ulvia mengatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan pendakwah yaitu bahasa Indonesia dan terkadang di selingi dengan bahasa Jawa, dia

[92] Steven A. Beebe, *Public Speaking An Pendengarce-Centered Approach* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berpendapat ketika mengikuti pengajian merasa enjoy dan nyaman karena bahasanya mudah dimengerti.[93]

Dalam hasil wawancara tersebut ulvia menjelaskan bahwa pendakwah menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia ynag di campur dengan bahasa Jawa, dan Ulvia menyampaikan bahwa dia merasa biasa aja dengan gaya bahasa yang pendakwah gunakan, akan tetapi dia merasa nyaman, enjoy serta mudah dimengerti.

Alifah mengatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan pendakwah terkesan mengikuti zaman anak milenial sekarang dan tidak terkesan kaku atau kolot seperti orang zaman dahulu.[94]

Dalam hasil wawancara, Alifah memaparkan bahwasanya pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya menggunakan bahasa yang terkesan mengikuti zaman, dimana bahasanya mengalir mengikuti bahasa anak milenial saat ini, dan dia memaparkan juga jika bahasa pendakwah yang digunakan tidak terkesan kaku atau kolot dan tidak seperti bahasa orang zaman dahulu.

Mila mengatakan bahasa yang digunakan pendakwah bahasa Indonesia yang terkadang ada candaan menggunakan bahasa Jawa."[95]

Mila memaparkan bahwasanya dalam penyampaian ceramahnya pendakwah menggunakan bahasa Indonesia, dan biasanya di campur dengan guyonan yang memakai bahasa Jawa.

Untuk lebih jelasnya berikut pemaparanya:

[93]Wawancara dengan Ulvia di Ponpes Al-Jihad, tanggal 08 Mei 2019
[94]Wawancara dengan Alifah di Ponpes Al-Jihad, tanggal 09 Mei 2019
[95]Wawancara dengan Mila di Ponpes Al-Jihad, tanggal 10 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam agenda tidak formal atau kurang formal. Lebih singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum pelajar

penulis juga menemukan gaya bahasa tak resmi:

*"*Jumat lalu itu saya sholat di sini. Jadi pas sebelum adzan pertama saya datang, saya ngambil shoff yang belakangnya ituloh, eh la kok masih ada satu dua yang kosong, ketika di tengah-tengah khutbah itu dateng dan duduknya disebelah saya yo aku yo geser titik ngunu. Makanya temen-temen sekalian putra atau kangnya, kalo ada yang kosong diisi *"*[96]

Kalimat yang penulis temukan tersebut menggunakan gaya bahasa tak resmi, dalam ceramahnya sang pendakwah menggunakan kata pas yang merupakan bahasa tak resmi, kata pas dalam bahasa resminya yakni kata waktu.

Dalam kutipan dijelaskan bahwa pendakwah sedang menceritakan pengalaman shaff pada waktu melaksanakan sholat jumat. Dimana jika terdapat shoff yang masih kosong harus diisi terlebih dahulu.

2) Gaya Bahasa Percakapan

[96] Teks Pengajian Ustad Azmi, 10-04-2019.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya bahasa percakapan ialah memilih kata-kata yang populer dan kata-kata percakapan. Gaya bahasa percakapan ini mempergunakan kata-kata yang populer dan tentunya dengan lugas serta mudah di mengerti oleh para pendengar dan dapat dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan. Sepeti pada potongan ceramah pendakwah berikut:

"Wes gini ae lah tak buat contoh. Sini mas, satu, dua sini maju. Samean mas jangan bingung, gapapa. Pengen madep mana, sini, sini, atau sini. Ohh sini belakang ya"

Kalimat yang penulis temukan menggunakan gaya bahasa percakapan sehari-hari, dalam ceramahnya sang pendakwah menggunakan kata "Wes gini ae lah tak buat contoh" yang merupakan bahasa percakapan sehari-hari.

Dalam kutipan dijelaskan bahwa pendakwah sedang meminta pendengar maju kedepan untuk mempraktekan posisi *shaff* yang benar, sehingga pendengar yang lainya semakin faham akan penjelasan yang telah pendakwah sampaikan.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

1) Gaya Sederhana

Gaya sederhana yang biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

Seperti kalimat sebagai berikut:

"Wes gini ae lah tak buat contoh. Sini mas, satu, dua sini maju! Samean mas jangan bingung, gapapa."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kalimat tersebut menggunkan gaya bahasa sederhana, karena pendakwah memberikan perintah kepada santri putra " Sini mas, satu, dua sini maju!" untuk mempraktekkan materi tentang barisan shaaf yang baik dan benar.

Selain itu penulis juga menemukan gaya bahasa sederhana yang kedua:

"Coba perhatikan kalimat ini! *Aqimuu shuhufakum fainni ara* artinya luruskan shaff-shaff kamu, aku melihat kamu dari belakang punggungku."

Pada kalimat tersebut menggunkan gaya bahasa sederhana, karena pendakwah memberikan perintah kepada santri putra maupun santri putri untuk memperhatikan layar LCD yang berada didepan, karena menunjukkan dalil tentang materi yang disampaikan oleh pendakwah tentang merapikan shaaf yang baik dan benar.

2) Gaya Menengah

Gaya menengah yakni gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana damai serta suasana senang. Karena memiliki tujuan yaitu menciptakan suasana tenang serta damai. Sehingga nada yang digunakan bersifat lemah-lembut. Peneliti menemukan, dalam potongan ceramah beliau:

"semoga Allah mempertemukan kita dalam shaff-shaff terbaik"

Kalimat yang penulis temukan disampaikan oleh pendakwah dengan nada yang lembut dan dapat membuat para pendengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa senang serta tenang dan nyaman. untuk mendapatkan nikmat yang luar biasa dari Allah SWT, karena pendakwah berdoa agar kita dapat dipertemukan di barisan shaff terbaik, sehingga pendakwah menyampaikan denagan lembut agar pendengar merasa nyaman dan tenang.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- Repetisi

Repetisi yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang sekiranya dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

a) Anafora

Anafora merupakan repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kelimat selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menemukan, dalam potongan ceramah pendakwah:

*"*Kata-kata yang saya kasih garis atau yang saya tebalkan. Keliatan mas?, keliatan mbak?*Wahadu bayna manakibihi wal qolami*, kemudian *muljan*, tak bedakan antara ini dengan kata ini, jadi yang di luruskan pertama kali itu ininya.*"*

Kalimat tersebut tergolong kalimat repetisi yakni bahasa anafora di karenakan terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris pada kalimat selanjutnya. Pada kalimat "Keliatan mas?, keliatan mbak?" kata awal "keliatan" di ulang kembali pada kalimat selanjutnya " keliatan mbak?". Pendakwah bertanya kepada pendengar yaitu para santri putra dan santri putri karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menunjukkan *slide* tentang dalil yang berkaitan dengan materi merapikan shaaf dengan baik dan benar.

b) Epistrofa

Epistrofa yakni repetisi yang berwujud perulangan kata serta frasa pada akhir baris serta kalimat berurutan. Dalam hal ini peneliti menemukan, dalam potongan ceramah pendakwah:

> *"*Mohon maaf ya, ketika saya sholat di mushola sana ada orang tua mas, iku *Cuma tak cedek i gini tok. Sikilnya* itu langsung ngangkat, *ngekkk* . kemudian saya dekati lagi,dia malah pindah lagi, padahal kaki saya sama dia segini*"*

Kalimat tersebut tergolong kalimat repetisi yakni bahasa epistrofa di karenakan terdapat pengulangan kata pada akhir kalimat berurutan. Yakni pada kalimat "saya dekati lagi" kata akhir "lagi" di ulang kembali pada kalimat selanjutnya "dia malah pindah lagi"

Pendakwah menceritakan pengalaman sholat berjamaah di mushola, ketika pendakwah mendekati untuk merapatkan shaaf, fenomena yang terjadi orang yang di dekati merasa tidak nyaman akan shaaf yang baik dan rapi, karena terlalu rapat.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1) Erotesis

Erotesis atau pertanyaan Retoris: pertanyaan yang diguankan dalam pidato untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti menemukan, dalam potongan ceramah pendakwah:

"pertanyaanya adalah apakah harus terus mulai dari awal sampai akhir rapet? Apakah harus terus rapet? Ternyata banyak ulama itu berselisih"

Didalam potongan kalimat tersebut pendakwah mengajukan pertanyaan akan tetapi seakan-akan tidak menghendaki adanya suatu jawaban yang terlontar dari para santri atau pendengar, karena setelah kalimat pertanyaan, pendakwah memberikan jawaban pada pertanyaanya sendiri. Tentang ketika sholat berjamaah, shaafnya harus rapat dari awal hingga salam atau selesai sholat. Disini pendakwah mengajukan pertanyaan beruntun, dengan tujuan menekankan materi tentang shaaf yang rapi dan benar.

2) Simile atau persamaan

Simile atau dapat disebut dengan persamaan yakni perbandingan yang bersifat eksplisit yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Yaitu: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dll.

Dalam hal ini peneliti menemukan, dalam potongan ceramah pendakwah:

"Karena kenapa celah-celah yang seperti itu, kata Rasulullah itu ada setan seperti anak kambing."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam potongan kalimat tersebut bahwasanya mengandung gaya bahasa simile atau gaya bahasa persamaan, yang mana pendakwah menyampaikan ketika jamaah masih terdapat sela-sela yang kosong maka Rasulullah menyebutkan jika diisi dengan setang seperti anak kambing.

2. Gaya Suara Ustad Muhammad Azmi

Gaya suara dalam berkomunikasi merupakan seni dalam berkomunikasi.

Seperti dalam pernyataan pendakwah dalam wawancara:

"Seorang pendakwah harus tau kondisi suaranya. Jikasuara saya ini standar, standar dalam artiantidak terlalu ngebass tidak terlalu cempreng, ya umur-umur 30 seperti saya itu masih tergolong muda, ya umur 30 tahun itu kan suaranya bukan suara ngebass tapi suara ngegass.

Jika suara ngebass itu umur 40an ke atas, jika saya sudah umur 40 keatas saya akan berbicara seperti Abah Imam pelan-pelan, ketika umur 30 an masih umur-umur produktif makanya di gass. Jadi saya harus mengetahui, tekniknya ketika saya megang mic itu minimal seberapa genggaman dibawah mulut atau maksimal kalo memang micnyaterlalu peka satu jengkal tangan. Sesuai teknisi aja. Micnya di AL-Jihad itu bassnya terlalu tinggi teribelnya rendah jadi suaranya mantul lagi. Dengung."[97]

Dari apa yang di sampaikan pendakwah bahwasanya seorang pendakwah itu harus mengetahui kondisi dari suaranya sendiri, apakah ngebass atau cempreng, dan pendakwah memaparkan bahwa jika seorang laki-laki memiliki suara nge bass di umur 40an keatas, jika suara yang produktif pada umur 30ansehingga itu berpengaruh dalam pengaturan

[97]Wawancara dengan Ustad Azmi di kediaman, tanggal 16 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penempatan jarak mik. Pemaparan dalam hasil wawancara bersama beberapa santri:

Ulvia memaparkan ketika pendakwah, mempraktekan materi micnya di taruh dibawah, jadi suara penjelasan tidak begitu terdengar, santrinya banyak sekali, ada yang paling belakang. Saya biasanya kebagian agak kebelakang, kadang di belakang sendiri. Jadi tidak begitu kedengaran, suaranya enak-enak saja cuman untuk mengatur micnya ketika mempraktekan kurang terdengar."

"Tempo berbicara saya rasa bisa mengikuti, cuman kadang kalau suaranya agak pelan agak lambat, kadang saya itu merasa bosan nah seperti itu."[98]

Ulvia menyampaikan dalam hasil wawancara bahwa ketika pendakwah mempraktikan materi tentang gerakan sholat ataupun yang lainya, pendakwah sering menaruh mik di bawah atau di taruh di atas meja, sehingga suara pendakwah ketika menjelaskna tidak terlalu terdengar oleh pendengar yang berada dibelakang, hanya santri yang ada di barisan depan yang dapat mendengar penjelasan pendakwah ketika menjelaskan materinya.

Untuk tempo Ulvia berpendapat pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya sedang, karena dia dapat mengikuti alurnya, dan dia merasa suara pendakwah terkadang pelan terkadang lambat sehingga dia merasa sedikit bosan.

"Alifah memaparkan pengajianya pendakwah terksean santai, akan tetapi juga tidak lemas sehingga terkesan tidak ada ketegasan dalam ceramahnya."[99]

Dalam hasil wawancara bersama Alifah, berpendapat bahwa pengajian yang disampaikan oleh pendakwah terkesan santai tidak lemas

[98]Wawancara dengan Ulvia di Ponpes Al-Jihad, tanggal 08 Mei 2019
[99]Wawancara dengan Alifah di Ponpes Al-Jihad, tanggal 09 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak ada ketegasan dalam cermahnya, meskipun pendakwah menyampaikan ceramahnya dengan santai, akan tetapi beliu juga tegas dan tidak lemas.

Untuk lebih jelanya berikut ini pemaparan gaya suara Ustad Azmi:

a. *Pitch*

Dalam menyampaikan ceramahnya Ustad Azmi juga menggunakan gaya suara *pitch* di beberapa kalimat yang mana hal itu perlu digunakan agar para pendengar dapat dengan mudah dalam menangkap apa yang disampaikn oleh pendakwah.

1. Dalam kalimat yang disampaikan yakni "Jumat lalu itu saya sholat di sini (╲), Jadi pas sebelum adzan pertama saya datang saya ngambil shoff yang belakangnya ituloh (—), eh la kok masih ada satu dua ketika di tengah-tengah khutbah itu dateng dan duduknya disebelah saya yo aku yo geser titik ngunu(∧)" Di dalam menyampaikan kalimat ini suara pendakwah tidak melulu datar, akan tetapi terdapat nada yang naik lalu nada yang turun serta terdapat nada yang turun lalu naik.

   Saat mengucapkan kalimat "Jumat lalu itu saya sholat di sini" dalam penyampainya pendakwah menggunakan nada menurun karena disini pendakwah mengawali kalimat yang akan menyampaikan sesuatu tentang pengalaman shaff ketika sholat jumat minggu lalu di masjid Al-Jihad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kalimat “Jadi pas sebelum adzan pertama saya datang saya ngambil shoff yang belakangnya ituloh” lalu dalam kalimat selanjutnya pendakwah menggunkan nada yang naik kemudian menurun. Disini pendakwah melanjutkan cerita tentang pengalaman shaff shalatnya dengan menunjukkan tempat shaff yang ditempati pada jumat lalu.

2. Dalam kalimat yang disampaikan “Maka itu pentingnya shoff itu kaya gini mbak (—), dari Anas bahwasanya *aqimu shuhufakum fainni arakum* coba lihat kalimat yang saya tebalkan, *aqimu shuhufakum* (/) *qoma, yaqumu, tegakkan*(—)”

   Dalam menyampaikan kalimat tersebut suara pendakwah tidak melulu datar, akan tetapi disini terdapat nada yang naik lalu nada yang turun serta terdapat nada yang datar lalu naik kemudian datar.

   Dalam kalimat “Maka itu pentingnya shoff itu kaya gini mbak” dalam penyampainya Ustad Azmi menggunakan nada mendatar karena disini pendakwah mengawali kalimat yang akan memberitahu sesuatu yang penting dalam shaff.

   Dalam kalimat selanjutnya “dari Anas bahwasanya aqimu shuhufakum fainni arakum coba lihat kalimat yang saya tebalkan, aqimu shuhufakum” dalam penyampainya pendakwah menggunakan nada naik karena pendakwah menyampaikan dalil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang shaff, serta memberikan perintah kepada pendakwah untuk melihat kalimat yang di cetak tebal pada layar.

Dalam kalimat selanjutnya "*qoma, yaqumu*, tegakkan" dalam penyampainya pendakwah menggunakan nada mendatar, karena pendakwah telah menyampaikan dalil shaff dan di ikuti dengan kata *qoma yaqumu* sebagai penegasan arti kata tersebut dalam kalimatnya.

3. Dalam kalimat "La kemudian untuk menjadikan shoff (╲), Aqimu shuhufakum (/), ayo dirikanlah dan tegakkan shaff, kecuali yang sakit, yang tua-tua, mohon maaf berdiri, dengan cara yang tegap. Kecuali yang sudah gak bisa (∧)" dalam kalimat ini pendakwah menggunakan nada turun kemudian naik dilanjutkan dengan nada naik turun.

   Dalam kalimat "La kemudian untuk menjadikan" dalam kalimat ini pendakwah menggunakan nada turun, karena akan mengawali kalimat yang menunjukkan shaff yang benar.

   Dalam kalimat "Aqimu shuhufakum" di sini pendakwah menggunakan nada naik untuk menyebutkan sepenggal dalil tentan shaff.

   Kalimat selanjtnya "ayo dirikanlah dan tegakkan shaff, kecuali yang sakit, yang tua-tua, mohon maaf berdiri, dengan cara yang tegap. Kecuali yang sudah gak bisa" pendakwah menggunakan nada naik lalu turun. Kalimat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan ajakan untuk memperhatikan barisan shaff, dikecualikan bagi orang yang sakit dan tua.

b. *Loudness*

Dalam menyampaikan ceramahnya pendakwah juga menggunakan gaya suara *loudness* di beberapa kalimat, yang mana hal itu perlu digunakan agar para pendengar dapat dengan mudah dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pendakwah dalam pesan dakwahnya.

1. Saat mengucapkan kalimat "*Allohummashollialaa sayyidinaa Muhammad, Wa'ala alihi washohbihi ajma'in ammaba'du.*" Di dalam kalimat ini suara pendakwah tidak melulu datar, akan tetapi disini terdapat nada yang keras dan nada yang biasa.

   Kalimat "*Allohummashollialaa sayyidinaa Muhammad*" dalam penyampainya pendakwah menggunakan nada keras, karena pendakwah bertujuan menyerukan sholawat untuk di jawab oleh para santri putra maupun santri putri di pembukaan ceramah yang bertemakan tentang shaff yang benar.

   "*Wa'ala alihi washohbihi ajma'in ammaba'du"* Dalam kalimat ini pendakwah menggunakan nada biasa, karena pendakwah menyudahi muqodimah dalam ceramahnya dalam tema shaff yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saat mengucapkan kalimat “semoga Allah mempertemukan kita dalam shaff-shaff terbaik” Di dalam kalimat ini terdapat nada yang kecil lalu di susul dengan nada yang biasa.

   Dalam kalimat “semoga Allah mempertemukan kita dalam shaff-shaff terbaik” dalam penyampainya pendakwah menggunakan nada kecil lalu ke nada biasa, karena pendakwah bertujuan untuk berdoa atau meminta kepada Allah agar kita yaitu pendakwah dan pendengar dapat mempertemukan kita di barisan shaff terbaik, sehingga pendakwah mengawali doa dengan mengecilkan nada lalu ke nada biasa.

3. Dalam pengucapan kalimat “Makanya kalo pas meluruskan shaff, putra maupun putri lengket” Di dalam kalimat ini suara pendakwah tidak melulu datar, terdapat nada yang sedang lalu di susul dengan nada yang kecil.

   Dalam kalimat “Makanya kalo pas meluruskan shaff” dalam penyampaian kalimat ini pendakwah menggunakan nada sedang. Karena disini sang pendakwah menuturkan kepada pendengar untuk meluruskan shaff.

   Lalu dalam kalimat “putra maupun putri lengket” dalam menyampaikan kalimat ini, pendakwah menggunakan nada kecil. Untuk menlanjutkan penjelsan sebelumnya, untuk pendengar putra maupun putri ketika merapikan barisan shaffnya harus lengket dalam artian rapat tidak berlobang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Rate*

Dalam menyampaikan ceramahnya pendakwah menggunakan gaya suara *rate* di beberapa kalimat yang mana hal itu perlu digunakan agar para pendengar dapat dengan mudah dalam menangkap apa yang disampaikn oleh Ustad Azmi dalam pesan dakwahnya.

1. Saat mengucapkan kalimat "Artinya Rasulullah itu punya indra indranya itu luar biasa. Jadi walaupun beliau itu hadapnya kedepan ya, yang di belakang tau, Apapun yang terjadi beliau tau. La kemudian untuk menjadikan shoff, mohon maaf ya. Aqimu shuhufakum, ayo dirikanlah yang namanya tegakkan shaff"

   Dalam kalimat "Artinya Rasulullah itu punya indra indranya itu luar biasa" pendakwah menggunakan nada yang pelan, karena bercerita suatu yang luar biasa tentang indra Rosulullah yang dapat mengetahui keadaan shaff yang ada di belakang.

   Lalu dalam kalimat "Jadi walaupun Rasulullah itu, hadapnya kedepan ya, yang di belakang tau, Apapun yang terjadi beliau tau" dalam penyampaian kalimat ini pendakwah menggunakan nada yang cepat dalam menyampaikan cerita Rasulullah yang mengetahui keadaan shaff jamaahnya.

   Dalam kalimat "La kemudian untuk menjadikan shoff, mohon maaf ya" Dalam kalimat ini pendakwah menggunakan nada lambat agar pendengar dapat mencerna amanat tentang shaff.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam kalimat "Aqimu shuhufakum, ayo dirikanlah yang namanya tegakkan shaff" dalam kalimat ini pendakwah menggunakan nada yang cepat untuk melanjutkan penuturan amanat dalam kalimat sebelumnya, dimana pendakwah menekankan dengan dalil dan menyebutkan artinya untuk menegakkan shaff.

2. Lalu dalam mengucapkan kalimat "perhatikanlah pada shaff itu, artinya adalah sahabat-sahabat itu perhatianya luar biasa, pernah Umar bin Khatab mengeluarkan anak belum umur dari shaffnya. Kan anak itu dibawah umur tujuh tahun. Itu jangan diajak di shaff pertama, jangan. Saya tunjukkan shaff-shaff ideal, shaff pertama siapa, shaff kedua siapa, yang putri dimana tempatnya. Umar pernah ngimami pas jadi kholifah, dia pesen ke anak-anak yang cilik nek ngguri ae wes, karena yang didepan itu tempatnya orang-orang yang ingatanya kuat, barangkali imamnya lupa, bisa dibenarkan."

Dalam kalimat "perhatikanlah pada shaff itu, artinya adalah sahabat-sahabat itu perhatianya luar biasa, pernah Umar bin Khatab, pernah mengeluarkan anak belum umur dari shaffnya" dalam menyampaikan kalimat ini pendakwah menggunakan nada yang lambat agar cerita tentang sahabat yang sangat memperhatikan shaff dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh pendengar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu dalam kalimat selanjutnya “Kan anak itu dibawah umur tujuh tahun. Itu jangan diajak di shaff pertama, jangan. Saya tunjukkan shaff-shaff ideal, shaff pertama siapa, shaff kedua siapa, yang putri dimana tempatnya” dalam penyampaianya kali ini pendakwah menggunakan nada yang cepat dengan menuturkan bahwa anak yang masih terlalu kecil sebaiknya jangan di bariskan di shaff yang pertama karena dikhawatirkan mengganggu jamaah lain dalam beribadah.

Dalam kalimat selanjutnya “Umar pernah ngimami pas jadi kholifah, dia pesen ke anak-anak *yang cilik nek ngguri ae wes* karena yang didepan itu tempatnya orang-orang yang ingatanya kuat, barangkali imamnya lupa, bisa dibenarkan.” Dalam penyampaianya kali ini pendakwah menggunakan nada yang lambat agar pesan yang penting tersebut dapat dipahami oleh pendengar, dimana pendakwah bercerita tentang Umar yang berpesan kepada anak-anak untuk baris di belakang karena shaff yang di depan untuk orang yang kuat hafalanya, dikhawatirkan imam lupa kan bacaanya dapat dibenarkanoleh jamaah pada shaaf yang berada di depan.

d. *Pause* atau Jeda

Dalam kalimat “orang yang gak lurus itu / cenderung diganggu setan // Coba jenengan pas sholat itu / shaff nya renggang-renggang //

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenengan takbir / Allahuakbar / setelah itu / mesti ada sesuatu yang tiba-tiba muncul / mene skripsine yaopo ya?// Iku pas sholat iya //"

Dalam kalimat "orang yang gak lurus itu" menggunakan jeda sejenak. Lalau dalam "cenderung diganggu setan" pendakwah menggunakan jeda agak lama untuk melanjutkan kalimat, pendakwah menerangkan jika seseorang dalam mengatur shaffnya tidak lurus, cenderung di ganggu setan.

Pada kalimat "Coba *jenengan* pas sholat itu, shaff nya renggang-renggang". Pendakwah juga menggunakan jeda sejenak dalam kalimat tersebut. Lalu dalam kalimat "Jenengan takbir, *Allahuakbar*, setelah itu, mesti ada sesuatu yang tiba-tiba muncul, mene skripsine yaopo ya?. Sama halnya dengan kalimat sebelumnya pendakwah juga menerapkan penggalan jeda di dalam kalimat tersebut. Pendakwah menjelaskan jika jamaah dalam shaffnya renggang, di tengah-tengah sholat sering muncul pikiran dan pertanyaan yang mengganggu konsentrasi ketika sholat.

3. Gaya Gerak Ustad Muhammad Azmi

Dalam kegiatan menyampaikan ceramahnya, pendakwah sering menggunakan gaya gerak tubuh. Hal ini dilakuakan untuk menunjang kegiatan penyampaian pesan kepada para santri.

"Ulvia memaparkan untuk gaya gerak pendakwah, Alhamdulillah pendakwah selalu mencontohkan, ketika ada praktek tayamum seperti ini, kalo sholat harus seperti ini, kalo membersihkan atau bersuci ketika beristinjak menggunakan batu itu seperti ini. Pendakwah mencontohkan tapi micnya ditaruh di meja jadi suaranya tidak begitu terdengar."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Untuk busananya sopan memakai sarung, peci, baju koko , ya begitu seperti santri lah, alhamdulillah sopan sekali."

Dari pemaparan tersebut bahwasanya pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya menggunkan gaya gerak untuk mendukung kegiatan selama penyampaian materi berlangsung, dengan mnyontohkan apa yang perlu di praktekan kepada para pendengar, bukan hanya itu saja, dalam berbusanapun pendakwah mengenakan busana yang sopan dan sesuai.

Agar lebih jelas berikut pemaparanya:

a. Sikap Badan

Gambar 4. 2

(Dokumentasi pada Kajian Kontemporer tanggal 10 April 2019)

Pada penyajian gambar pendakwah berdiri tegak, sikap tenang serta berwibawa, dengan bahu yang tegap mengahadap lurus ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah santri putri, hal ini menunjukkan bahwa sikap yang tegap dan tenang dapat menunjukan bahwa pendakwah sangat percaya diri dan terlihat sangat menguasai materi tentang merapikan shaff dengan benar.

b. Penampilan dan Pakaian

Gambar 4. 3

(Dokumentasi pada Kajian Kontemporer tanggal 10 April 2019)

Dalam penyajian gambar, dapat dilihat bahwasanya pendakwah dalam menyampaikan materinya berpakaian rapi dan sopan, yang mana pendakwah menggunakan baju koko berwarna biru tua dengan pasangan sarung lengkap dengan peci hitamnya yang dipadukan dengan jam tangan yang digunakan di lengan sebelah kanan pendakwah. Setelan busana tersebut sangat sesuai saat digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan ceramah dengan tema merapikan shaaf yangrapi dan benar, sehingga dapat memberikan kesan yang baik terhadapan pendengar.

"Ulvia memaparkan busana yang di kenakan sopan, dengan memakai sarung, pakai peci, pakai baju koko, alhamdulillah sopan sekali."
"Alifah memaparkan busana pendakwah sesuai dengan tempatnya, dari atas pakai peci, habis iu baju koko, bersarung. Sopan"

Dari yang mereka sampaikan sudah bisa dilihat bahwasanya pendakwah menggunakan busana yang sopan dalam menyampaikan pesan dakwah tentang merapikan shaaf dengan benar, dengan mengenakan setelan peci hitam, dengan baju koko atau baju muslim, dan tentunya dipadukan dengan bawahan bersarung yang ditata dengan rapi. Dan tentunya hal semacam ini sudah sangat pantas jika digunakan untuk menyampaikan pengajian di wilayah lingkungan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gerakan Tangan

Gambar 4. 4

(Dokumentasi pada Kajian Kontemporer tanggal 10 April 2019)

Pada penyajian gambar menunjukkan pendakwah berdiri tegak ketika menunjuk maju beberapa santri untuk mempraktekan posisi shaff yang benar, dengan bahu yang tegap mengahadap lurus ke arah santri. Hal ini bertujuan untuk pendalaman materi sehingga santri dapat mepraktekan barisan shaaf yang rapi dan benar ketika shalat berjamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. 5

(Dokumentasi pada Kajian Kontemporer tanggal 10 April 2019)

Pada penyajian gambar tersebutmenunjukkan bahwa pendakwah berdiri, dengan bahu yang sedikit condong kedepan yang mengahadap lurus ke arah santri dengan tangan pendakwah sedang menunjukkan jempolnya atau lambang pengapresian terhadap santri yang telah maju untuk mempraktekan barisan shaaf yang rapi dan benar.

"Ulvia memaparkan untuk gaya gerak pendakwah, Alhamdulillah pendakwah selalu mencontohkan, ketika ada praktek tayamum seperti ini, kalo sholat harus seperti ini, kalo membersihkan atau bersuci ketika beristinjak menggunakan batu itu seperti ini. Pendakwah mencontohkan tapi micnya ditaruh di meja jadi suaranya tidak begitu terdengar."

"Untuk busananya sopan memakai sarung, peci, baju koko, ya begitu seperti santri lah, alhamdulillah sopan sekali."

"Alifah memaparkan "Untuk Ustad Azmi ini termasuk orang yang Eksperesif ya menurut saya.Suka nunjuk-nunjuk santriwati atau santriwan gitu. Untuk menjawab pertanyaan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mila memaparkan pendakwah berekspresi juga. Pendakwah kan memakai slide, biasanya menunjuk pakai laser. Biasanya ada santri bercanda sendiri ditunjuk untuk menjawab sama pendakwah".

Ulvia menyampaikan bahwasanya pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya menggunkan gaya gerak untuk mendukung kegiatan selama penyampaian materi berlangsung, dengan mempraktekan baris shaaf yang rapi dan bagus seperti sehingga pendengar dapat dengan mudah memahami ateri shaaf tersebut.

Disampaing itu, hasil wawancara dengan Alifah memaparkan pendakwah dalam menyampaikan materinya merupakan orang yang ekspresif. Jika materi yang disampaikan tentang cerita kebahagiaan pendakwah selalu tersenyum, jika materi yang disampaikan tentang cerita pengalaman kesedihan jika melihat terdapat jamaah yang tidak mengisi shaaf yang masih kosong pendakwah berekspresi sedih. Dan ketika pendakwah mengajak para pendengar untuk merapikan shaaf denga benar pendakwah berekspresi dengan semangat.

Mila berpendapat, pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya berekspresi, dan pendakwah menggunakan gaya gerak tanganya untuk menunjuk *slide* yang yang berisikan materi tentang shaaf yang rapi dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pandangan Mata

Gambar 4. 6

Pada gambar tersebut menunjukkan, bahwa pendakwah dalam menyampaikan ceramahnya matanya fokus ke arah pendengar, beliau tidak mengarahkan pandanganya ke kanan, ke kiri, ke atas ataupun ke arah bawah tanpa ada tujuan. Hal ini menunjkkan bahwa pendakwah memperhatikan pendengar ketika menyampaikan materi tentang posisi shaaf yang rapi dan benar. Dengan tetap menunjukan sikap bahagia atau ramah, dengan mimik muka tatap tersenyum. Sehingga pendengar dapat menikmati penyampaianpesan tentang posisi shaaf yang rapi dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti, maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya gaya retorika yang digunakan oleh Ustad Azmi dalam penyampaian ceramahnya dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya:

1. Gaya bahasa yang mendominan yaitu gaya berdasarkan pilihan kata yakni gaya bahasa tak resmi serta gaya bahasa percakapan. Selanjutnya, gaya bahasa berdasarkan nada, menggunakan gaya bahasa sederhana serta gaya bahasa menengah.Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dalam penyampaianya menggunakan gaya bahasa paralelisme serta gaya bahasa repetisi yang meliputi repetisi anafora serta repetisi epistrofa.Sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, pendakwah menggunakan gaya bahasa retoris bagian erotesis serta gaya bahasa kiasan bagian persamaan atau simile.
2. Gaya suara yang digunakan pendakwah dalam bagian *pitch* yang mendominan yaitu mendatar (—), untuk *loudness* yang mendominan adalah nada (sedang), untuk *rete* yang mendominan adalah nada (cepat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gaya gerak tubuh pendakwah selain menggunakan basa verbal tentunya tak lengkap jika tidak di bubuhi oleh bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. non verbal yang meliputi cara pendakwah berdiri dengan tegap, berpakaian dengan rapi dan sopan, yang tentunya dilengkapi dengan ekspresi dan gerakan pada tanganya serta yang tak pernah boleh ketinggalan yakni pandangan yang memperhatikan serta mengarah fokus ke arah pendengar.

B. Saran

Untuk mengakhiri skripsi pada penelitian ini, peneliti akan menyampaikan sedikit kritik serta saran kepada para *da'i* atau *public speaker* lainya terutama bagi pemula. Alangkah lebih baiknya belajar serta memahami bagaimana kondisi, latarbelakang sosial dan budaya pendengar. Agar apa yang pendakwah sampaikan dapat diterima oleh pendengar dengan baik dan sesama.

Untuk peneliti selanjutyna, carilah objek yang akan kamu teliti dengan memiliki sesuatu yang menonjol atau sisi lain yang unik, agar temuan yang dihasilkan dapat bermanfaat dan menjadi bekal ilmu bagi kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004

Aziz, Moh Ali, *Ilmu Pidato* Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2015

Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Anwar, Gentasari,*Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Bormann, Ernest G dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* Jakarta: Erlangga, 1989

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014

Gunawan,Imam *Metodo Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Bumi Aksara, 2017

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan: Salemba Humaika.

Hp Achmad dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum.* Jakarta : Erlangga. 2012

Ilaihi, Wahyu dkk, *Komunikasi Dakwah*,Surabaya: IAIN SA Press, 2013

Jaswadi, Syahroni Ahmad, *Retorika*, Surabaya: UINSA Press, 2014

Keraf, Gorys,*Diksi Dan Gaya Bahasa* Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2000

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, Pustakamas, 2011

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Rakhmat, Jalaluddin, *Pidato Modern*, Bandung: Alumni, 1976

Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Bandung: Rosdakarya, 2012

Saputra, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* Jakarta, 2015

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali, 2011

Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, Surabaya: Jaudar, 2014

Sunarto AS, *Etika Dakwah*, Surabaya: Jaudar, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Asmuni *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Tualeka, Hamzah, *Pengantar Ilmu Dakwah.*Surabaya: Alpha, 2005

Zuhriyah, Luluk Fikri, *Public Speaking*, Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2014

JURNAL

Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam" *E-Jurnal Dakwah UINSUKA*, vol. 10 Nomer.1 - Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009

Iskandar, Maria caroline Cindy "Analisis Penelitian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Maria", *E-Jurnal Manajemen UBM*, vol. 8 Nomer.2 - Universitas Bunda Maria, 2012

Sarwinda "Retorika Dakwah K. H Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatra Selatan", *E-Jurnal* Dakwah , Lentera vol. 1 Nomer.2 , 2017

Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern" *E-Jurnal Dakwah UINSUSKA*, vol. 26 Nomer.3 - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015

INTERNET

Yayasan AL-Jihad. http://www.laduni.id/post/read/59091/pesantren-mahasiswa-al-jihad-surabaya. Di akses pada 30-07-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id